

Sikap Ali bin Abi Thalib terhadap Khalifah dan Kekhalifahan yang ada

<"xml encoding="UTF-8?>

Imam Ali bin Abi Thalib as sendiri mendukung para khalifah waktu itu, tapi kenapa kalian (orang-orang ?syi'ah) menolak kekhalifah mereka

Sikap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as terhadap :para khalifah dapat ditinjau dari dua sudut

Pengakuan secara resmi terhadap kekhalifahan .1 mereka.

2. Kerjasama dengan pemerintahan mereka dalam

.menyelesaikan masalah keagamaan dan kendala politik

Dua sudut tinjau ini mesti dipisahkan. Dan tentu saja

sikap Amirul Mukminin Ali as dalam hal pertama adalah

,negatif atau menolak keabsahan khilafah mereka

sedangkan sikap beliau dalam hak kedua adalah positif

atau membantu mereka untuk menyelesaikan berbagai

.persoalan agama dan politik

Terkait bukti akan sikap negatif beliau dalam hal

:pertama, perlu diperhatikan bahwa

Pertama-tama, bagaimana mungkin Amirul Mukminin Ali as

mengakui kesahan khilafah mereka sementara dari sisi Allah Swt beliau dilantik sebagai khalifah dan pemimpin umat Islam, khususnya pelantikan yang terjadi di Ghadir Khum? Khilafah, imamah, atau kepemimpinan beliau adalah hukum samawi (hukum langit) dan keputusan Ilahi yang tidak ada satu pihak pun yang berhak mengubahnya selain :Allah Swt. Al-Qur'an mensinyalir

- Dan tidaklah pantas bagi laki-laki mukmin dan tidak" pula-bagi perempuan mukmin apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan akan ada bagi mereka -pilihan – yang lain- tentang urusan mereka." (QS. Al Ahzab [33]: 36

Kedudukan Amirul Mukminin Ali as sebagai imam, khalifah dan pemimpin bukanlah hak pribadi yang beliau sendiri berhak untuk berpaling darinya, melainkan ketetapan Ilahi yang tidak ada satu pihak pun yang berhak untuk mengubahnya. Namun demikian, bila kondisi tidak mendukung pihak terlantik untuk melaksanakan ketetapan itu maka asas maslahat menuntut dia untuk diam dan tidak sekali-kali menuntut dia untuk mendudukkan orang .lain di posisinya

Kedua, sejarah Saqifah dan penelitian tentang riwayat hidup Amirul Mukminin Ali as menunjukkan bahwa dalam tekanan yang paling kuat sekali pun beliau tetap tidak mengulurkan tangannya untuk berbaiat kepada khalifah .khalifah semasa hidupnya

Di dalam salah satu suratnya, Muawiyah menuliskan kepada Amirul Mukminin Ali as, "Engkaulah orang yang ".ditarik paksa untuk berbaiat seperti unta yang diikat Pernyataan ini membuktikan bahwa tekanan yang beliau alami untuk berbaiat telah sampai pada titik beliau diseret dari rumahnya secara paksa untuk melakukan .baiat kepada khalifah di masjid

Dalam jawaban surat itu, Amirul Mukminin Ali as tidak menolak realitas kebiadaban orang-orang itu terhadap dirinya, bahkan beliau menekankan bahwa itu salah satu bukti keteraniayaan dirinya. Beliau menuliskan, 'Kamu katakan bahwa mereka menyeretku seperti unta yang terikat untuk melakukan baiat. Aneh sekali! Sumpah demi Allah Swt, dengan kata-kata itu kamu sebenarnya ingin

mencelaku, tapi secara tidak sadar kamu sedang memujiku. Kamu sebenarnya ingin memermalukanku, tapi

ternyata (dengan kata-kata itu) kamu sendiri yang dipermalukan. Bagi seorang muslim, keteraniayaan bukanlah cela selama dia tidak bimbang dalam hal [agamanya dan tidak meragukan keyakinannya.]^[1]

Ketiga, Bukhari dalam bab “Maghazi” meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sampai kepada Aisyah bahwa Fathimah putri Nabi Saw mengutus seseorang kepada Abu’ (Bakar untuk menuntut agar tiga halnya (haknya :dikembalikan

Warisan dia dari Rasulullah Saw. .1
2. Tanah Fadak.
3. Apa yang tersisa dari khumus ghanimah Perang Khaibar

Menanggapi tuntutan itu, Abu Bakar mengatakan, ‘Aku ,dengar Rasulullah Saw bersabda, ‘Kami tidak mewariskan ’.sedangkan- apa yang kami tinggalkan adalah sedekah- Padahal, tanggungan hidup keluarga Nabi Saw ditunaikan (dengan harta itu.’ Sampai kemudian dia (Aisyah mengatakan, ‘Fathimah murka terhadap sikap negatif Abu Bakar, dia meninggalkannya dan sejak itu dia tidak lagi berbicara dengannya, dan dia tidak bertahan hidup lebih ’.dari enam bulan setelah wafatnya Nabi Saw

Ketika Fathimah sa meninggal, suami beliau Amirul

Mukminin Ali as menguburkannya malam hari dan tidak

memberitahu Abu Bakar perihal kematian beliau. Dan

selama beliau (Fathimah sa) hidup, Amirul Mukminin Ali

[as tidak pernah berbait berbait kepada Abu Bakar].[2]

Hadis di atas membuktikan bahwa selama enam bulan

Amirul Mukminin Ali as beserta istrinya menolak untuk

berbait kepada khalifah. Seandainya kekhilafahan Abu

Bakar itu sah dan memenuhi persyaratan, lalu kenapa

putri Nabi Muhammad Saw Fathimah Zahra sa meninggal

dunia dalam keadaan murka kepadanya dan kenapa suami

beliau Amirul Mukminin Ali as juga selama enam bulan

?menolak untuk berbait kepadanya

Di sini terdapat kontradiksi dalam pandangan Ahli

Sunnah; karena, para sejarawan sepandangan bahwa putri

Nabi Muhammad Saw Fathimah Zahra sa sama sekali tidak

berbait kepada khalifah, bahkan sampai akhir hayatnya

,beliau tidak mau berbicara dengannya. Lebih dari itu

mereka juga menyatakan bahwa selama putri Nabi Saw

hidup maka suami beliau Amirul Mukminin Ali as juga

tidak berbait dengan khalifah Abu Bakar, dan baru

setelah enam bulan dari awal kejadian Saqifah beliau

[berbaiat -secara paksa- dengannya].[3]

Di sisi lain kita melihat kitab-kitab hadis Shohih dan

Musnad dari kalangan Ahli Sunnah sendiri meriwayatkan

bahwa barangsiapa yang tidak berbaiat kepada imam

pemimpin atau khalifah yang sah) pada zamannya maka

dia mati dalam keadaan jahiliyah. Muslim di dalam kitab

Shohih meriwayatkan, "Barangsiapa mati tanpa baiat

kepada imam maka dia mati jahiliyah." [4] Ahmad bin

,Hanbal juga di dalam kitab Musnad meriwayatkan

Barangsiapa mati tanpa mengenal imamnya, maka dia mati"

[seperti orang-orang jahiliyah]." [5]

Sekarang, bagaimana kita dapat membenarkan dua hal

tersebut di atas? Dari satu sisi, rida Siti Fathimah

Zahra sa putri Rasulullah Saw adalah tolok ukur rida

Allah Swt dan murkanya adalah tolok ukur murka Allah

Swt, di samping itu beliau juga merupakan penghulu para

wanita alam semesta.[6] maka sudah barang tentu orang

yang berkarakteristik seperti ini adalah orang yang

suci atau maksum. Di sisi lain, Siti Fathimah Zahra sa

putri Nabi Saw ini tidak berbaiat kepada khalifah Abu

Bakar dan beliau meninggal dunia bertemu Tuhananya dalam

.keadaan tanpa baiat kepada khalifah tersebut

Selanjutnya, kontradiksi ini bisa diselesaikan dengan

salah satu dari dua cara: yang pertama adalah kita

katakan bahwa kematian Siti Fathimah Zahra sa putri

Nabi Saw yang merupakan tolok ukur rida dan murka Allah

Swt serta penghulu para wanita surga mati dalam keadaan

jahiliyah karena tidak berbaiat kepada imam pada

zamannya -naudzu billah-. Yang kedua adalah kita

katakan bawha khalifah yang memimpin pada masa hidupnya

bukanlah imam yang sah pada zamannya, melainkan dia

,telah merebut tampuk kekhalifahan secara tidak sah

sedangkan imam yang sah pada zaman itu adalah imam yang

dilantik oleh Allah Swt melalui nabi-Nya di Ghadir

Khum, dan sejak hari pertama dari pelantikan itu Siti

Fathimah Zahra sa telah berbaiat kepadanya, bahkan

selama nyawa masih berada di tubuhnya beliau tidak

pemah berhenti mendukung imam sah yang telah beliau

.baiat

Keempat, kata-kata Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

as sendiri telah berulangkali menunjukkan bahwa beliau

sampai akhir hayatnya tetap meyakini dirinya sebagai

imam atau khalifah Allah Swt yang sah, dan

sesungguhnya kekhalifahan adalah hak beliau yang tidak

boleh diganggu-gugat tapi pada kenyataan telah dirampas

oleh orang lain. Dalam hal ini, selain pidato populer

,beliau yang disebut dengan Pidato Syiqsyiqiyah

pemyataan-pemyataan lain beliau juga membuktikan

terjadinya perampasan kekhalifahan oleh orang lain. Di

sini, kami hanya akan menukil sebagian kecil dari

:pemyataan beliau

A. 'Sumpah demi Allah! Sejak hari wafatnya

Rasulullah Saw sampai sekarang, hakku yang pasti telah

dirampas.'[7]

B. 'Di tengah perkumpulan, ada seorang yang berkata

kepadaku, 'Hai putara Abu Thalib! Engkau orang yang

,serakah terhadap kekhalifahan.' Aku katakan kepadanya

Bahkan kalianlah yang serakah, kalian lebih jauh dari'

Nabi Saw sedangkan aku adalah orang yang paling dekat

dengan beliau baik dari sisi ruh maupun tubuh. Aku

hanya menuntut hakku, sedangkan kalian ingin

memisahkanku dari hakku yang pasti dan menghalangiku

darinya. Mana lebih serakah orang yang menuntut haknya

dan orang yang merebut hak orang lain tersebut?' Begitu aku gugurkan dia dengan bukti yang kuat di hadapan hadirin maka dia baru sadar dan tidak punya jawaban [apa-apa untuk dia sampaikan.]^[8]

Tidak diketahui siapa si pemrotes itu dan kapan protes itu dia lontarkan. Ibnu Abil Hadid mengatakan, 'Si pemrotes itu adalah Sa'ad bin Waqash, dan itu terjadi pada hari Syura.' Kemudian dia mengatakan, 'Tapi kelompok Imamiyah punya pandangan bahwa si pemrotes itu adalah Abu Ubaidah Jarrah, dan itu terjadi pada hari '.Saqifah

!Selanjutnya Amirul Mukminin Ali as berkata, 'Ya Allah aku adukan kezaliman Quraisy dan para pendukung mereka kepada-Mu. Mereka telah memutus silaturahmi denganku dan melecehkan kedudukan muliaku. Mereka melakukan ,kesepakatan dalam hal yang merupakan hak istimewaku [dan mereka bangkit melawanku.]^[9]

Sampai di sini jelas sekali bahwa Amirul Mukminin Ali as tidak pemah berdamai dengan para khalifah dalam hal imamah dan khilafah, senantiasa beliau menyampaikan keteranayaannya dan memberitahukan generasi setelahnya

.tentang hakikat yang sebenarnya terjadi

Hal kedua yang menjadi sudut tinjauan kita di sini

adalah kerjasama Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as

dengan badan kekhalifahan atau pemerintah dalam

persoalan agama dan politik serta penyelesaian terhadap

.berbagai kendala yang dihadapi oleh para khalifah

Terang saja sikap beliau dalam hal ini betul-betul

positif. Di dalam salah satu suratnya beliau

menjelaskan alasan kerjasama beliau dengan badan

pemerintah saat itu. Berikut ini kami akan menukil

:terjemahan surat beliau

Sumpah demi Allah! Tidak pernah aku membayangkan'

sebelumnya bahwa bangsa Arab sepeninggal Rasulullah Saw

akan memalingkan urusan imamah dan kepemimpinan dari

Ahli Bait suci beliau -dan mendudukkannya di tempat

!lain-, mereka telah menjauhkan kepemimpinan itu dariku

Satu-satunya hal yang menyakitkanku adalah perkumpulan

orang-orang di sekitar Fulan ... dimana mereka berbait

kepadanya. Aku letakkan tangan di atas tanganku

sampai-sampai aku melihat dengan mata kepalaku sendiri

ada sekelompok orang yang berpaling dari Islam dan

ingin menghancurkan agama Nabi Muhammad Saw. -Di sinilah- Aku khawatir jika aku tidak membela Islam dan orang-orang muslim niscaya aku akan menyaksikan keretakan dan kehancuran dalam Islam, dimana bencana ini bagiku lebih besar daripada bencana melepas ,kekhilafahan dan pemerintahan terhadap kalian; karena masa ini adalah masa pendek kehidupan dunia yang cepat lalu dan berakhir, seperti fatamorgana yang lekas hilang dan laksana awan yang cepat berhamburan. Karena itu, aku bangkit demi menolak jangan sampai hal-hal yang lebih buruk itu terjadi, sehingga kebatilan pun [tersingkirkan dan agama tetap tegak kuat.]^[10]

Surat ini menerangkan secara gamblang bahwa meskipun Amirul Mukminin Ali as mengkritik badan khilafah dan pemerintahan pada zamannya, beliau tetap bekerjasama dengan mereka sampai batas-batas yang memungkinkan dan beliau senantiasa menyelesaikan kendala keilmuan serta .politik mereka dengan cara yang sebaik-baiknya

: CATATAN

.Nahj Al-Balaghoh, surat no. 28 [1]

.Shohih Bukhari, Bab Ghozwah Khaibar, hadis no [2]

.4241

.Shohih Bukhari, Kitab Fardhu Khumus, hadis no [3]

.3093

.Shohih Muslim, Bab Amarah, hal. 58, hadis no. 88 [4]

.Musnad Ahmad, jld. 2, hal. 96 [5]

.Mustadroki Hakim, jld. 3, hal. 156 [6]

.Nahj Al-Balaghoh, pidato no. 6 [7]

.Ibid., pidato no. 172 [8]

.Bihar Al-Anwar, jld. 29, hal. 605 [9]

.Nahj Al-Balaghoh, surat no. 62 [10]